

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan adalah proses perubahan yang dikonsepsikan dan merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan diharapkan menuju ketinggian yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, sektor maupun sub sektor dijalankan secara terencana dan terprogram dalam pembangunan yang harus dilakukan secara bertahap (Rompas dkk, 2015).

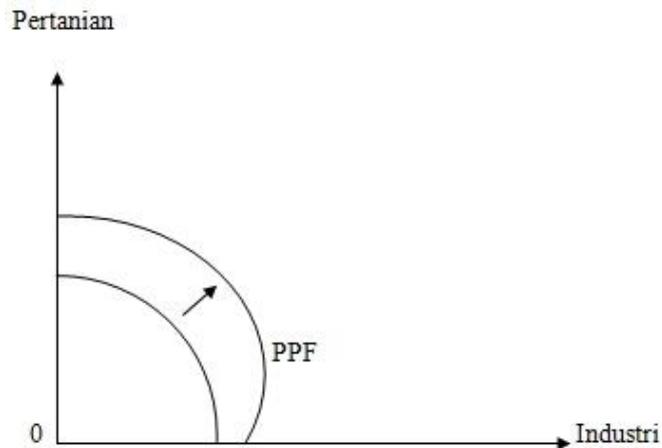
Mardikanto (1992) merumuskan dan menyimpulkan bahwa setiap kegiatan pembangunan mengandung tiga macam pengertian diantaranya:

- a. Pembangunan, yaitu memperoleh partisipasi seluruh masyarakatnya dalam melaksanakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah (Rahim, 1976).
- b. Pembangunan, yaitu proses pemakaian atau penerapan teknologi yang terseleksi. Karena hal tersebut, harus dikembangkannya komunikasi dan hubungan yang bersahabat antara penyuluh, peneliti dan masyarakat penggunanya (Prabowo, 1978).
- c. Pembangunan, yaitu proses penyelesaian masalah, baik masalah yang dihadapi setiap aparat atau peralatan dalam setiap

tahapan birokrasi pemerintah di lingkungan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, maupun di lingkungan peneliti dan penyuluh.

Pembangunan ekonomi dijelaskan sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yang diikuti oleh perubahan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional sebagai kenaikan penambahan *Gross Domestic Product* (GDP) pada satu tahun tertentu yang melebihi tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1994). Pada pengertian lainnya pembangunan memiliki penjelasan yaitu sebagai proses yang menggambarkan adanya pengembangan, yang meliputi adanya suatu proses pertumbuhan (*Growth*) ataupun perubahan (*Change*) dalam kehidupan bersama (Organisasi) sosial dan budaya. Hal tersebut merupakan gambaran umum masyarakat luas (*Society*) (Sajogyo, 1985).

Pembangunan ekonomi dapat digambarkan oleh pergeseran kurva *Production Possibility Frontier* (PPF) ke kanan yang artinya kapasitas perekonomian semakin mengalami peningkatan sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat semakin mengalami peningkatan pula (Yuliadi, 2014). Dalam teori ekonomi, digambarkan dalam kurva PPF mengenai kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa, seperti dalam gambar berikut:



Gambar 2.1
Kurva *Production Possibility Frontier* (PPF) (Davis, 1993)

Pada gambar 2.1 diatas memperlihatkan bahwa sumbu vertikal menunjukkan kemampuan memproduksi barang-barang pertanian. Sedangkan sumbu horizontal menunjukkan kemampuan memproduksi barang-barang industri. Kemudian kurva PPF menunjukkan kemampuan maksimal perekonomian dalam memproduksi berbagai kontribusi barang-barang pertanian dan industri dengan sumber daya yang dimiliki. Apabila semakin besar PPF memiliki arti bahwa semakin tinggi pula kemampuan tingkat produksinya dan semakin besar juga kekayaan negara tersebut. Dengan adanya kemajuan teknologi, kurva PPF dapat bergeser ke kanan sehingga membuat kapasitas produksinya menjadi semakin besar dan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat semakin membaik (Davis, 1993).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi memiliki penjelasan yaitu suatu proses jangka panjang (bukan suatu gambaran ekonomi sesaat) perubahan

output per kapita, dari waktu ke waktu, dalam hal ini bersangkutan dengan perkembangan jumlah *output* total (GNP) dan jumlah penduduk. Suatu pertumbuhan ekonomi tumbuh jika dalam jangka waktu yang cukup lama terjadi kenaikan *output* per kapita (Kurniawan, 2016).

Corak pertumbuhan ekonomi setiap daerah akan berbeda dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, perlunya mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah tersebut, termasuk didalamnya mengetahui interaksinya dengan daerah lain dalam membuat perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah baik dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah. Pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah yang dirangkum dari paparan terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup baik dalam menentukan kualitas suatu rencana pembangunan ekonomi daerah (Blakely, 2002 dalam Tampun, 2014).

Menurut Sukirno (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, diantaranya:

- a. Tanah dan kekayaan alam lain. Kekayaan alam dapat mempermudah usaha untuk membangun suatu perekonomian negara, utamanya pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan wilayah.

- b. Jumlah, mutu penduduk dan tenaga kerja. Penduduk yang mengalami peningkatan akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari peningkatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bisa terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang ada.
- c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi. Barang-barang modal penting, artinya dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang meningkat jumlahnya dan teknologi yang menjadi semakin modern memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Dalam menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai yaitu dengan cara melihat sistem sosial dan sikap masyarakatnya.
- d. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan. Dalam hal ini, Adam Smith telah menjelaskan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas akan membatasi pertumbuhan ekonomi.

3. Pembangunan Daerah

Memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan pembangunan daerah sebagai bagian dari integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan pengaturan

sumber daya nasional dan prinsip otonomi daerah (Gayatri dkk, 2009). Masyarakat bersama pemerintah bersama-sama memanfaatkan sumberdaya yang tersedia kemudian membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah.

Kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang ditetapkan pada suatu daerah harus diserasikan dengan kondisi antara lain mengenai kebutuhan, potensi dan masalah daerah yang bersangkutan tersebut. Sehingga, penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan harus melakukan penelitian secara mendalam untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi daerah itu sendiri adalah kunci dari keberhasilan yang didapatkan pada pembangunan di tingkat nasional. Perkembangan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari pembangunan ekonomi daerah, yang dimana akan bermanfaat dalam perencanaan pembangunan (Nurjayanti, 2012).

4. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa teori penting dalam ekonomi pembangunan salah satunya adalah teori modernisasi sebagai faktor internal dimana berfungsi sebagai faktor pendorong pertumbuhan seperti tabungan, penduduk, upah, inovasi dan lainnya. Teori modernisasi antara lain yaitu:

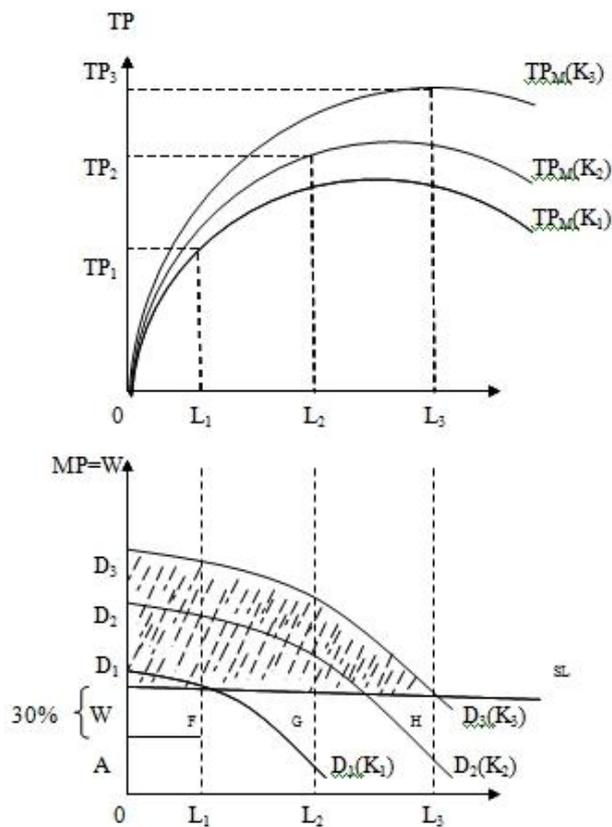
a. Teori David Ricardo: Penduduk dan Kondisi Stasioner.

Teori ini merupakan pengembangan teori dari Adam Smith. Yaitu, bahwa perpaduan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan penduduk akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk pada akhirnya, dan perekonomian akan mencapai keadaan yang stasioner atau tidak berubah dalam jangka panjang. Dengan demikian, kondisi perekonomian akan konstan, karena semua tumbuh pada laju yang sama (Boediono, 1982 dalam Hudiyanto, 2015).

b. Teori Arthur Lewis: Pertumbuhan Ekonomi Ketika Penduduk Melimpah.

Menurut Arthur dalam Hudiyanto (2015), menyatakan bahwa kondisi negara-negara yang berkembang dimana jumlah penduduk atau tenaga kerjanya melimpah dan bahkan bisa dibilang tidak terhingga jumlahnya. Tenaga kerja dari pertanian atau daerah pedesaan merupakan sektor tradisional yang akan mampu memasok berapapun tenaga kerja yang sedang dibutuhkan oleh sektor industri. Jumlah tenaga kerja yang tidak terhingga tersebut akan membuat peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi yang tidak harus diikuti oleh peningkatan tingkat upah buruh. Sejumlah asumsi yang dikemukakan oleh Arthur:

- 1) Ada dua sektor dalam perekonomian yaitu modern atau industri dan tradisional atau pertanian.
- 2) Faktor produksi utama adalah tenaga kerja dan modal.
- 3) Tenaga kerja pertanian mengalami surplus (keuntungan).
- 4) Surplus di sektor modern akan diinvestasikan kembali ke sektor produktif sehingga terjadi akumulasi atau penimbunan kapital.
- 5) Sektor modern memiliki tingkat upah yang lebih tinggi.
- 6) Sektor pertanian memiliki tingkat upah yang konstan.



Gambar 2.2
Mengilustrasikan Teori Arthur Lewis (Hudiyanto, 2015)

Pada gambar 2.2 diatas memperlihatkan proses akumulasi kapital ada karena terjadinya pertumbuhan ekonomi dimana surplus kapitalis akan diinvestasikan pada sektor produktif (K_1). Pembukaan usaha (investasi) akan membuat masyarakat mendapatkan peluang kerja di sektor tradisional atau pertanian untuk bekerja pada sektor industri (L_1). Surplus (keuntungan) yang didapatkan yaitu daerah yang diarsir, sesuai menurut asumsi akan diinvestasikan kembali dalam bentuk pabrik atau mesin atau tool yang baru sehingga investasinya menjadi sebesar (L_2). Surplus kapitalis menjadi besar karena akumulasi kapital tersebut, lalu diinvestasikan lagi ke sektor produktif (K_3) kemudian membuka kembali kesempatan kerja bagi penduduk sektor tradisional (L_3). Lalu terjadi pertumbuhan *output* (ekonomi) dari $TP_M(K_1)$ ke $TP_M(K_2)$ dan menjadi $TP_M(K_3)$. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan upah buruh yang mengalami peningkatan karena penduduk yang melimpah sehingga upah tetap setinggi W . hal tersebut menyebabkan surplus yang didapatkan semakin tinggi bagi kaum kapitalis atau industrialis. Dengan kata lain perkembangan ekonomi yang berkembang dengan cepat tidak diikuti dengan kesejahteraan dari kaum buruh yang meningkat. Artinya, ketika kaum kapitalis meningkat kesejahteraanya, kaum buruh tetap pas-pasan kehidupannya.

Teori Lewis dapat disimpulkan bahwa ketika kesejahteraan kapitalis mengalami peningkatan, kehidupan buruh akan tetap pas-pasan. Pertumbuhan ekonomi seperti hal tersebut akan terus terjadi, akan tetapi situasi itu dapat berubah jika upah buruh naik ketika tidak ada lagi surplus tenaga kerja, berkembangnya sektor modern dengan cepat yang mengurangi penduduk sektor tradisional dengan cukup signifikan, dan upah riil buruh sektor pertanian meningkat apabila sektor tradisional menggunakan teknik atau inovasi baru.

c. Teori Harrod-Domar: Peranan Saving Bagi Pertumbuhan.

Menurut Harrod-Domar dalam Hudyanto (2015), pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan. Adapun tingkat pertumbuhannya rendah maka tingkat tabungannya juga akan rendah, seperti itu pula sebaliknya. Harrod-Domar pada dasarnya mengingatkan bahwa terjaminya tingkat pertumbuhan ekonomi bila terjadi keseimbangan antara sisi pengeluaran (Keynes) dengan sisi produksi (Klasik).

- 1) Dari sisi produksi, investasi merupakan perubahan Kapital (K) yang dapat ditulis sebagai dK ,

$$I = dK \dots \dots \dots (1)$$

Seberapa kebutuhan K dalam menghasilkan *output* merupakan rasio antara K dan Y yang disebut *Capital Output Ratio* (COR) yang ditulis dalam k.

$$K/Y = k \dots \dots \dots (2)$$

Bisa juga ditulis dengan cara lain $dK/dY = k$ atau dengan cara $dK = k Y$. Kebutuhan kapital yaitu kemampuan kapital dalam menghasilkan *output* dikalikan dengan sebesar *output* yang dihasilkan.

- 2) Dari sisi pengeluaran, semestinya tingkat *saving* sama dengan tingkat investasi ($I=S$). tingkat *saving* tersebut sama dengan keinginan untuk *saving* dikalikan dengan pendapatan nasional.

$$S = mps Y = sY \dots \dots \dots (3)$$

S (*saving*) dapat diubah oleh pemerintah dalam jangka panjang.

- 3) Menurut Harrod-Domar, harus terjadi keseimbangan antara sisi produksi dengan sisi pengeluaran atau adanya kesamaan (1) dengan (3).

$$S = s y = k y = dk = I \dots \dots \dots (4)$$

$$sY = k dY \dots \dots \dots (5)$$

$$dY/Yk = s \dots \dots \dots (6)$$

$$dY/Y = s/k \dots \dots \dots (7)$$

(keadaan pertumbuhan ekonomi dalam keadaan seimbang)

dY/dK ditentukan oleh dua hal ialah kemampuan kapital untuk menghasilkan COR dengan tingkat kecenderungan orang dalam menabung. Karena COR tidak cenderung mudah mengalami perubahan (tidak cepat bisa dilakukan dalam perubahan teknologi) akhirnya pertumbuhan ekonomi sangat tergantung dengan tingkat kecenderungan masyarakat dalam menabung. Dengan istilah lain *saving* adalah sumber dari pertumbuhan ekonomi.

d. Teori Rostow: Tahap Tahap Pertumbuhan.

Pembangunan ekonomi tidak saja mensyaratkan adanya perubahan struktural dari dominasi sektor pertanian kearah pentingnya sektor industri melainkan juga mensyaratkan terjadinya perubahan aspek budaya dan sosial politik (Sukirno, 1982).

Rostow menulis adanya tahap pertumbuhan ekonomi, ada lima tahap yang harus dimiliki setiap negara yaitu:

- 1) Tahap masyarakat tradisional (*traditional society*). Ciri-ciri masyarakat ini ialah, produktifitas penduduk dan produksi per kapita masih sangat rendah, Hirarkhis adalah sifat dari struktur sosial yang tersusun dari atas ke bawah (berdasarkan tingkat kebangsawanan). Konsekuensinya yaitu tidak adanya perubahan nasib kedudukan yang lebih

atas dari penduduknya atau tidak adanya mobilitas vertikal dan seringkali terjadi sentralisasi dalam pemerintahan.

- 2) Tahap prasyarat untuk lepas landas (*precondition to take off*). Ciri-ciri pada masa ini yaitu, tabungan masyarakat yang terdapat peningkatan selanjutnya yang akan meningkatkan investasi, terutama ditunjuknya sektor prasarana untuk investasi secara besar-besaran dan inovatif dalam aktivitasnya. Tahap ini tercapai dengan adanya campur tangan oleh masyarakat yang sudah maju. Faktor eksternal yang menyebabkan perubahan secara total mengingat untuk mengubah dirinya sendiri masyarakat tradisional tidak mampu.
- 3) Tahap lepas landas (*take off*). Ciri-ciri pada masa ini yaitu, produk nasional neto mengalami peningkatan investasi dari 5 persen menjadi 10 persen, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi mengalami perkembangan dari satu atau beberapa sektor, dan Perubahan bagi perluasan sektor modern yang mampu diciptakan oleh suatu kerangka dasar politik sosial dan kelembagaan.
- 4) Tahap dorongan kearah kedewasaan (*drive to maturity*). Pada masa ini yang terjadi adalah Muncul diversifikasi terhadap produk pada industri desa, mengalami pergeseran industri pengolahan yaitu dari industri barang modal

menjadi industri barang konsumsi untuk konsumen domestik, sarana pendidikan, kesehatan dan sarana transportasi mengalami perkembangan yang cepat.

5) Tahap konsumsi massal yang tinggi (*high massconsumption*). Pada masa ini yang terjadi adalah perekonomian di dominasi oleh industri dasar, sementara penurunan dialami oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan). Bukan hanya pada kebutuhan pokok saja suatu konsumsi tetapi juga pada barang mewah.

e. Teori Joseph Scumpeter: Pentingnya Inovasi Dalam Pembangunan.

Inovasi yang dimaksud adalah penerapan hal-hal baru di masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa. Hal baru itu berupa penemuan produk baru, sumber bahan baku baru yang ditemukan, teknik produksi baru yang ditemukan, pasar baru yang ditemukan maupun manajemen baru yang lebih baru ditemukan.

Kapan inovasi tersebut terjadi, Schumpeter berpendapat dalam Hudiyanto (2015), inovasi terjadi tidak dapat diprediksi karena inovasi ialah hadir dari suatu kreatifitas. Oleh karena itu, tidak akan bersifat mulus atau regular atau rutin suatu proses pembangunan melainkan akan berupa “ledakan” yang

tidak dapat diprediksikan, sesuai dengan sifat dan perkembangan kreatifitas manusia.

f. *Big Bush Theory.*

Hambatan pembangunan yang rumit pada umumnya persoalan yang dihadapi oleh negara berkembang. Diperlukannya dorongan kuat (*big push*) berupa usaha yang besar-besaran dan menyeluruh dalam menanggulangi hambatan-hambatan tersebut (Jhingan, 2004). Mengapa dorongan besar ini diperlukan karena usaha yang setengah-setengah tidaklah cukup, sehingga harus dilakukannya tingkat minimum investasi.

g. **Teori Usaha Minimum Kritis dan Perangkat Kesimbangan.**

Menurut leibenstein dalam Hudyanto (2015), ekonomi tunduk pada “rangsangan” dan “goncangan”. Pendapatan perkapita disebabkan oleh goncangan, sedangkan rangsangan ekonomi cenderung pendapatan per kapita dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan.

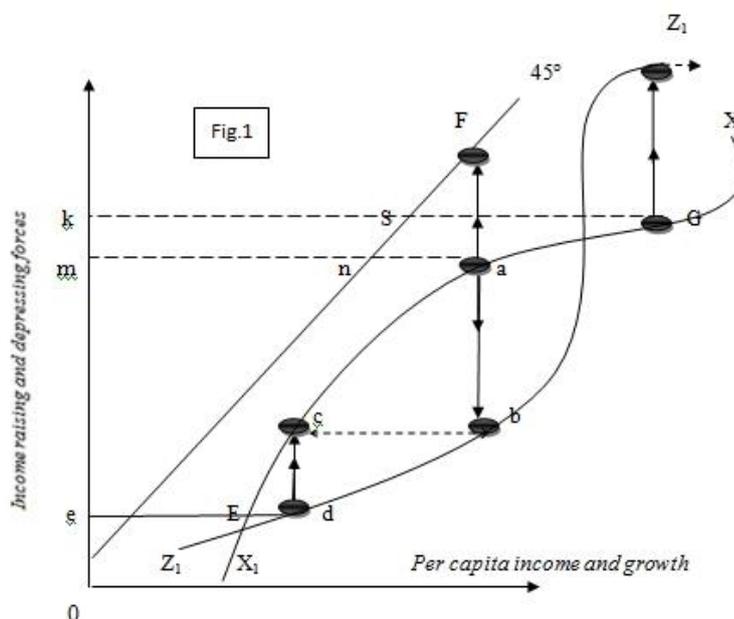
Goncangan yang dapat menurunkan pendapatan disebabkan oleh beberapa faktor menurut leibenstein, yaitu:

- 1) Tidak bermaknanya kegiatan *entrepreneur*.
- 2) Kontraproduktifnya tindakan buruh dan serikat buruh.
- 3) Memegang teguh ide-ide lama, dan ide-ide baru mengalami sikap penolakan.

- 4) Terjadi hal-hal yang konsumtif dan tidak produktif terhadap penggunaan sumber daya.
- 5) Jumlah penduduk meningkat.
- 6) Tidak efisiennya penggunaan modal.

Meningkatkan pendapatan per kapita atau rangsangan memiliki faktor pada dasarnya adalah agen pertumbuhan yang menciptakan kondisi yang positif. Agen pertumbuhan itu adalah *Entrepreneur*/Pengusaha, Penabung, Investor, Innovator/penemuan hal baru.

Untuk lebih memahami rangsangan dan guncangan tersebut maka secara garis kita dapat memahami teori ini lebih lanjut menggunakan gambar berikut:



Gambar 2.3
Teori Usaha Minimum Kritis dan Perangkat Kesimbangan
(Hudiyanto, 2015)

Dari gambar 2.3 diatas kita dapat melihat bagaimana guncangan (*income* yang diturunkan oleh kekuatan) dan ransangan (*income* yang dinaikan oleh kekuatan) bertarung. Kekuatan guncangan yang menurunkan pendapatan digambarkan oleh Z_1 , rangsangan yang meningkatkan pendapatan digambarkan oleh X_1 . Naik turunnya pendapatan ditunjukkan oleh 45° . Pendapatan per kapita akan naik ke n-a, jika ada simultan pendapatan naik dr 0-e ke 0-m. Tetapi, f-b adalah kekuatan yang mengguncang yang lebih besar dari pada f-a adalah kekuatan yang merangsang. Hasilnya, mengalami penurunan ekonomi kearah 'abcd', mencapai titik 'E'. bila ekonomi tersebut ingin dijalankan, harus tidak tanggung-tanggung dalam menaikkan pendapatan sampai ke 0-k dengan investasi dinaikkan. Sehingga, pendapatan akan naik sampai S-G, yang akan memindahkan pendapatan per kapita sebagai diperlihatkan oleh gerakan naik diatas G. yang disebut leibenstein sebagai usaha minimum kritis yaitu paket investasi yang bisa menggerakkan pendapatan per kapita sampai tingkat yang aman.

5. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Daerah

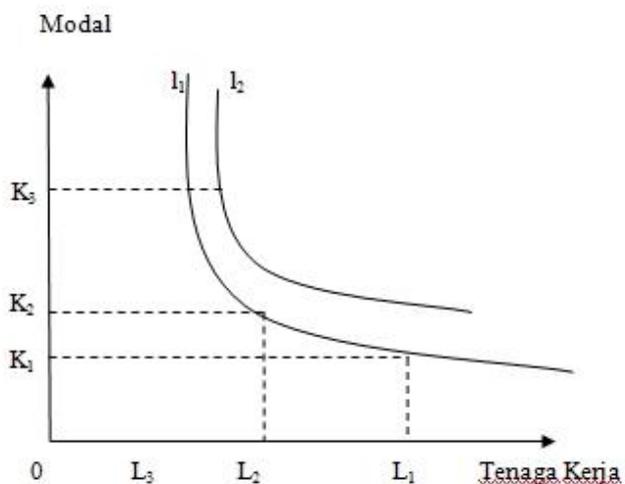
a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Dalam menganalisis pembangunan daerah teori ekonomi neo klasik tidak begitu berperan besar disebabkan teori ini tidak

mempunyai dimensi spesial yang signifikan. Akan tetapi ada dua konsep penting yang diberikan oleh teori ini dalam pembangunan daerah, yaitu yang pertama keseimbangan (*equilibrium*) dan kedua mobilitas faktor produksi dimana sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan yang alamiah apabila modal dapat mengalir tanpa pembatasan. Oleh sebab itu, modal akan mengalir dari daerah berupah tinggi menuju pada daerah yang berupah rendah.

Teori pertumbuhan Solow-Swan telah dikategorikan sebagai teori pertumbuhan neoklasik. Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2007). Dalam Pandangan teori klasik perekonomian akan tetap terjadi *full employment* dan kapasitas modal seluruhnya akan tetap digunakan sepanjang waktu atau dapat diartikan berkembangnya perekonomian tergantung dari pertambahan penduduk, kemajuan teknologi serta akumulasi kapital. Namun dalam teori neo klasik akan terjadi perubahan pada rasio modal *output* atau *Capital Output Ratio* (COR). Dengan arti lain, dalam menciptakan *output* dengan jumlah tertentu, dapat menggunakan modal yang berbeda-beda dibantu dengan tenaga kerja yang

jumlahnya berbeda-beda juga, sesuai dengan yang dibutuhkan. Apabila modal lebih banyak digunakan, maka tenaga kerja lebih banyak digunakan pula begitu sebaliknya. Dengan adanya keluwesan atau fleksibilitas tersebut perekonomian memiliki kebebasan yang tak terhingga untuk menentukan kombinasi antara modal dan tenaga kerja yang akan digunakan dalam menghasilkan tingkat *output* tertentu. Kesimpulannya pada teori klasik dalam penambahan satu tenaga kerja sama dengan penambahan satu kuantitas, tetapi teori neo klasik dalam penambahan satu tenaga kerja sama dengan penambahan dua kuantitas atau sebaliknya.



Gambar 2.4
Fungsi Produksi Teori Neo Klasik (Suyuti, 2013)

Sifat pertumbuhan Neo Klasik dapat digambarkan seperti gambar 2.4 diatas. Fungsi produksi ditunjukkan oleh I_1 dan I_2 dan seterusnya. Dalam fungsi produksi tersebut, suatu tingkat *output* tertentu bisa dihasilkan dengan memakai berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menghasilkan *output*

sebesar l_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang bisa digunakan yaitu, K_3 dengan L_3 , lalu K_2 dengan L_2 , kemudian K_1 dengan L_1 . Dengan demikian walaupun jumlah modal berubah namun terdapat kemungkinan bahwa tingkat *output* tidak mengalami perubahan. Disamping itu, jumlah *output* bisa mengalami perubahan meskipun jumlah modal tetap. Misalnya, meskipun jumlah modal tetap sebesar K_3 , jumlah *output*nya bisa diperbesar menjadi l_2 , bila tenaga kerja yang digunakan ditambah dari L_2 menjadi L_3 .

b. Teori Ekonomi Basis

Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah menurut teori ekonomi basis ini adalah yang bersangkutan langsung dengan permintaan barang dan jasa suatu daerah. Menggunakan SDP (Sumber daya produksi) lokal dalam proses produksi di sektor industri suatu daerah termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan *output*nya, kemudian melakukan kegiatan *ekspor* yang akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan per kapita di suatu daerah tersebut. Dalam teori ini pertanyaan yang akan muncul adalah mampukah setiap provinsi memanfaatkan peluang *ekspor* yang ada, paling utama dalam era perdagangan bebas dan era otonomi daerah (Tambunan, 2001).

Untuk mengetahui suatu komoditi memiliki peranan yang unggul serta wilayahnya salah satu cara untuk mengetahuinya ialah

menggunakan teori ekonomi basis ini. Menurut Mc Cann *Location Quotient* ialah suatu usaha mengukur kosentrasi dari suatu kegiatan ekonomi/industri dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan sejenis dalam perekonomian nasional. Terdapat dua cara untuk mengukur *Location Quotient* (LQ) dari suatu sektor dalam suatu perekonomian wilayah yaitu pendekatan nilai tambahan atau PDRB dan tenaga kerja (Kurniawan, 2016).

c. Teori Lokasi

Dalam model pengembangan industri kuno menjelaskan bahwa lokasi dengan biaya termurah, antara pasar dan bahan baku merupakan lokasi yang terbaik. Pada masa sekarang, teknologi dan komunikasi modern sudah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu dalam kegiatan distribusi barang dan kegiatan produksi. Hal tersebut merupakan keterbatasan atas relevansi teori lokasi ini.

Menurut Alfred Weber dalam Glasson (1974), pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum (Muzayanah, 2015).

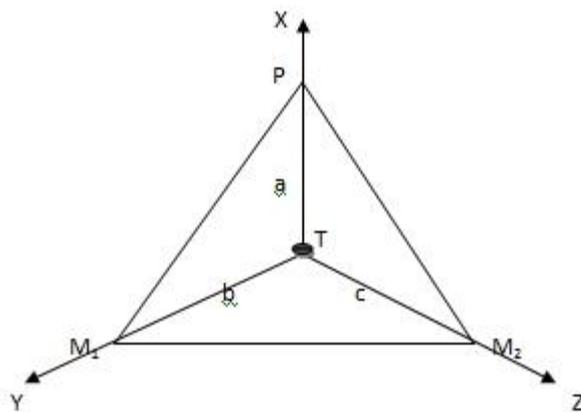
Weber mempunyai asumsi dalam perumusan modelnya, yaitu:

- 1) Dalam jumlah yang mencukupi tersedianya beberapa sumber daya alam seperti, air, pasir, dan batu bara dimana-mana.
- 2) Unit telaah'an yaitu suatu wilayah yang beriklim homogeny, terisolasi, konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat dan kondisi pasar ialah persaingan sempurna.
- 3) Tidak menyebarnya tenaga kerja secara merata atau tidak *ubiquitous*, namun pada beberapa lokasi berkelompok dan dengan mobilitas terbatas.
- 4) Secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas yaitu material seperti tambang dan bahan bakar mineral.

Berdasarkan asumsi diatas, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi industri yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja dan kekuatan aglomerasi. Secara fundamental biaya transportasi dan upah tenaga kerja menentukan pola lokasi. Sedangkan kekuatan aglomerasi adalah kekuatan lanjutan untuk menciptakan konsentrasi berbagai kegiatan dalam ruang.

Kemudian Weber juga menyatakan bahwa biaya transportasi adalah faktor utama dalam menentukan lokasi, sedangkan faktor lainnya adalah faktor yang memodifikasi lokasi. Secara proposional biaya transportasi meningkat dengan jarak. kemudian, titik terendah biaya transportasi merupakan titik yang memperlihatkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan

distribusi hasil produksi. Berat lokasional mempengaruhi biaya transportasi yang memiliki arti bahwa berat total seluruh barang berupa *input* yang harus diangkut ke tempat produksi untuk menciptakan satu satuan *output* ditambah berat *output* yang akan dibawa pasar. Pada pertemuan dari berbagai arah tersebut merupakan lokasi biaya transportasi termurah. Weber memberikan contoh tiga arah yang dinyatakan sebagai segitiga lokasi, konsep tersebut dapat dilihat, sebagai berikut:



Gambar 2.5

Locational Triangle Menurut Alfred Weber (Arifin, 2014)

Dimana : T adalah Lokasi Optimum, M_1 dan M_2 adalah Sumber bahan baku, P adalah pasar, X, Y, Z adalah babot *input* dan *output*, dan a, b, dan c adalah jarak lokasi *input* dan *output*.

Berdasarkan gambar 2.5 diatas, dimisalkan terdapat dua sumber bahan baku yang lokasinya di tempat yang berbeda, ialah M_1 dan M_2 kemudian pasar berada pada arah yang berbeda pula.

Kemudian, terdapat tiga arah lokasi sehingga lokasi optimum berada di titik T yang merupakan ongkos angkut termurah.

d. Teori Tempat Sentral (*central place theory*)

Dalam Pandangan teori ini terdapat hirarki tempat. Pada setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (bahan baku dan industri). Tempat sentral merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang berhubungan.

e. Teori Kausasi Kumulatif

Proses kuasasi kumulatif dikenal berkat tulisan Gunnar Myrdal yaitu *Economic Theory and Underdeveloped Regions* (1957), dalam konsepnya menjelaskan mengenai sebab-sebab dari bertambah buruknya perbedaan dalam tingkat pembangunan di berbagai daerah dalam suatu negara. Menurut Myrdal juga, pembangunan yang ada di daerah-daerah yang lebih maju akan menyebabkan suatu keadaan yang akan menimbulkan hambatan yang lebih besar pada daerah yang lebih terbelakang untuk lebih maju dan berkembang.

f. Model Daya tarik (*attraction*)

Model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan untuk masyarakat ialah teori daya tarik industri. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa masyarakat dapat memperbaiki

posisi pasarnya kepada para industrialis melewati pemberian insentif dan subsidi.

Suatu pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan yang dirumuskan untuk kepentingan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. pendekatan ini merupakan pembuatan atau perumusan kembali konsep-konsep yang telah ada, kemudian pendekatan ini memberikan dasar bagi kerangka pikir dan rencana tindakan yang akan diambil atau pilih dalam konteks pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 2.1
Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

KOMPONEN	KONSEP LAMA	KONSEP BARU
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan sama dengan semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk daerahnya
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru
Ast-aset Lokasi	Keunggulan Komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan Kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumberdaya pengetahuan	Ketersediaan Angkatan Kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber: Lincoln Arsyad, 1999

g. Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan kegiatan ekonomi yang dilaksanakan pada suatu wilayah. Dimana pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah kegiatan untuk meningkatkan kapasitas

produksi misalnya sarana dan prasarana industri, pabrik, pembangunan dan lainnya dengan tujuan menghasilkan *output* yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan diukur menggunakan indikator nilai PDRB. Sedikit-dikitnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah, yaitu jumlah penduduk, luas lahan, tingkat teknologi yang digunakan, jumlah stok barang modal dan kekayaan sumber daya alam (Adisasmita, 2014).

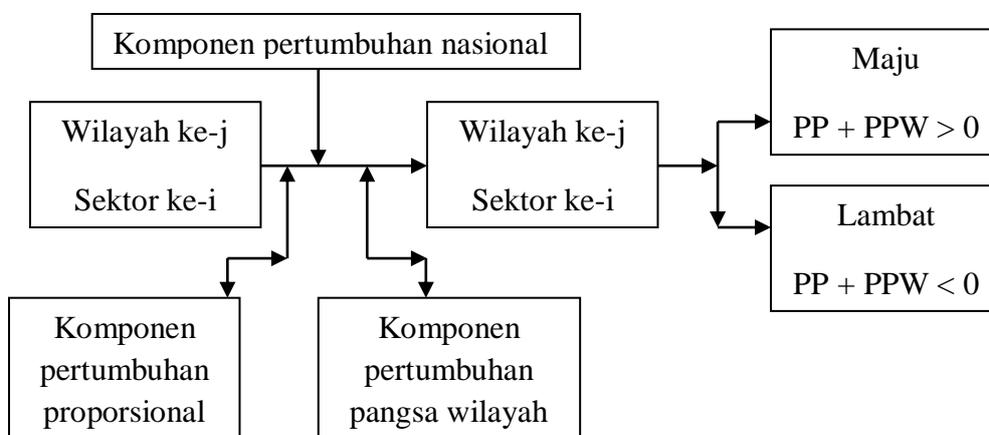
Metode yang biasanya digunakan untuk mengidentifikasi komponen atau sumber pertumbuhan wilayah adalah metode analisis *Shift Share*. Metode ini lebih tajam apabila dibandingkan dengan metode analisis LQ dan DLQ karena metode LQ dan DLQ tidak menjelaskan mengenai faktor penyebab dari perubahan itu sedangkan metode analisis *Shift Share* atas beberapa variabel mampu dalam memperinci penyebab perubahan itu. Perubahan struktural industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun berikutnya disebabkan oleh analisis *shift share* yang menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor. Hal ini mencakup penguraian penjelasan faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dengan ekonomi nasional yang berkaitan (Tarigan, 2014).

Menurut Budiharsono (2001), secara umum pertumbuhan wilayah dalam analisis *shift share* terdapat ada tiga komponen, yaitu:

- 1) Komponen pertumbuhan nasional/PN (*National growth component*). Merupakan perubahan produksi dan kesempatan kerja nasional secara umum, perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah atau perubahan kebijakan ekonomi nasional, misalnya devaluasi, pengangguran, kecenderungan inflasi, dan kebijakan perpajakan. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya perubahan produksi atau kesempatan kerja pada suatu wilayah.
- 2) Komponen pertumbuhan proporsional/PP (*Proportional mix growth component*). Perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, kebijakan industri yang mengalami perbedaan (seperti *price support* dan kebijakan perpajakan subsidi), perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Hal tersebut mendasari komponen ini mengalami pertumbuhan.
- 3) Komponen pertumbuhan pangsa wilayah/PPW (*Regional share growth component*). Peningkatan atau penurunan produksi atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya merupakan penyebab dari timbulnya komponen ini. Keunggulan komperatif, akses pasar, prasarana

sosial ekonomi, kebijakan regional dan dukungan kelembagaan wilayah tersebut menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Berdasarkan dari tiga komponen diatas mengenai pertumbuhan wilayah bahwa dapat diidentifikasi dan ditentukan perkembangan suatu sektor ekonomi suatu wilayah. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sektor ke-i diwilayah ke-j termasuk dalam kelompok maju (progresif) Apabila $PP + PPW > 0$, sedangkan pertumbuhan sektor ke-I diwilayah ke-j termasuk dalam kelompok yang lambat apabila $PP + PPW < 0$.



Sumber: Budiharsono, 2001

Gambar 2.6
Model Analisis Shift Share

6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan istilah dari ukuran ekonomi di daerah (Kabupaten atau Provinsi). PDRB dapat digunakan untuk melihat

kemajuan ekonomi di suatu kabupaten atau provinsi, misalnya kita dapat melihat dari data PDRB Kabupaten A atau PDRB Provinsi B (Hudiyanto, 2015). PDRB dapat menunjukkan gambaran perekonomian secara menyeluruh dan memberikan dampak langsung untuk perolehan pendapatan daerah. PDRB juga dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam satu wilayah. Pembagian PDRB ada dua yaitu PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas harga konstan.

PDRB di Indonesia pada umumnya terdiri dari Sembilan sektor, diantaranya sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa (Badan Pusat Statistik, 2017).

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (Provinsi/Kabupaten/Kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan merupakan suatu sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas

dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah (Dolorosa dkk, 2015). Semakin tinggi nilai PDRB perkapita berarti semakin tinggi kekayaan daerah (*region prosperity*) tersebut, dengan kata lain nilai PDRB perkapita dianggap merefleksikan tingkat kekayaan daerah (Tadjoedin dkk, 2001).

7. Sektor Unggulan

Sektor yang mempunyai keunggulan Menurut Sambodo (2002) mempunyai ciri-ciri, antara lain:

- a. Laju pertumbuhan ekonominya yang sangat tinggi.
- b. Angka penyebarannya yang relatif besar.
- c. Keterkaitan antara sektor yang tinggi baik itu keterkaitan di depan maupun di belakang.
- d. Dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Terdapat kemampuan yang lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya dalam suatu daerah dan utamanya harus terdapat faktor pendukung sehingga dapat dikatakan sebagai sektor unggulan. Akumulasi modal, adanya kemajuan teknologi, dan pertumbuhan tenaga kerja yang terserap merupakan faktor pendukungnya. Menciptakan peluang investasi merupakan kegiatan pemberdayaan potensi sektor unggulan yang ada di daerah (Rachbini, 2001).

8. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2005 mengenai Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menunjukkan bahwa esensi dari perencanaan pembangunan adalah kegiatan dalam menentukan arah kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan berbagai metode dan alur kegiatan yang sistematis dengan melihat kualitas sumber daya yang dimiliki (Siswidiyanto, 2012).

Menurut Arsyad (1999), Terdapat tiga implikasi pokok perencanaan pembangunan ekonomi daerah, yaitu yang *pertama*, diperlukannya pemahaman mengenai hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional yang dimana daerah tersebut merupakan bagian dirinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut. Hal tersebut diperlukan untuk perencanaan pembangunan yang elastik. Yang *kedua*, sesuatu yang terlihat baik secara nasional tentu terlihat baik untuk daerah dan begitu sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional dan yang *ketiga*, tersedianya perangkat kelembagaan untuk pembangunan daerah misalnya proses pengambilan keputusan, administrasi dan otoritas seringkali berbeda pada tingkat daerah dengan yang ada di pusat. Selain itu, dalam derajat pengambilan kebijakan juga sangat berbeda dalam dua tingkat tersebut.

Menurut Soekartawi (1990), pentingnya aspek perencanaan yang dikaitkan dengan aspek pembangunan dapat diklasifikasikan menjadi dua topik utama yaitu:

- a. Perencanaan sebagai alat pembangunan; dan
- b. Perencanaan sebagai tolak ukur berhasil tidaknya pembangunan tersebut.

9. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Dengan adanya tujuan dan sasaran pembangunan daerah akan menciptakan strategi pembangunan yang akan lebih terarah dan terencana dan dapat memberikan acuan kepada pemerintah daerah. berikut langkah-langkah yang bisa dipakai untuk mengidentifikasi sektor yang terdapat di daerah menurut Mangun (2007):

- a. Mengidentifikasi sektor yang memiliki potensi yang rendah dan menyelidiki faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut.
- b. Mengidentifikasi sumber daya yang tersedia yang didalamnya masuk sumber daya manusia yang siap dimanfaatkan untuk menolong perkembangan sektor yang berhubungan.
- c. Mengidentifikasi sektor mana yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan cara menunjukkan kelemahan dan kekuatan masing-masing sektor.

- d. Mendapatkan sektor andalan yang dianggap sebagai potensi ekonomi di daerah tersebut dengan memakai model pembobotan terhadap variabel kelemahan dan kekuatan untuk setiap sektor dan sub-sektor.
- e. Menentukan strategi yang akan digunakan untuk memajukan sektor andalan yang dinantikan bisa menjadikan sektor lain tumbuh dan bisa mengakibatkan kemajuan perekonomian secara berkepanjangan.

Sektor yang memiliki kemampuan produksi lebih tinggi bila dibandingkan dengan kemampuan sektor yang sama yang ada di daerah lain merupakan sektor ekonomi potensial yang ada pada suatu daerah. Dapat memenuhi kebutuhannya dan selebihnya bisa dijual ke daerah lain yang bisa memperbanyak pemasukan untuk daerah lain merupakan keuntungan adanya produk dan jasa dari sektor ekonomi potensial. Manfaat dari pendapatan yang masuk pada daerah lain tersebut menghasilkan manfaat bagi sumber daya lokal dan bisa mengaktifkan sektor ekonomi potensial sekalian bisa meningkatkan manfaat dari sektor ekonomi non potensial. Dengan adanya strategi pengembangan potensi ekonomi daerah, maka strategi harus dibikin berdasarkan adanya celah serta potensi yang terdapat pada suatu daerah dengan menunjukkan kelebihan yang terdapat pada daerah dan adanya kebijakan pemerintah daerah tersebut terhadap dunia usaha.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Dolorosa dkk (2015), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis gabungan Lokasi *Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*, analisis *Shift Share*, dan analisis *Klassen Typology* dengan menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Kubu Raya dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2008 hingga 2013. Dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan Kabupaten Kubu Raya berdasarkan gabungan dari tiga analisis adalah sektor transportasi dan sektor komunikasi. Potensi sektor yang dapat dikembangkan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih. Sementara dari lima sub sektor pertanian di Kabupaten Kubu Raya berdasarkan analisis gabungan dari ketiga alat analisis menunjukkan sub sektor peternakan berpotensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian sebelumnya, oleh Kurniawan (2016), maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis DLQ dengan menggunakan data sekunder dari BPS Kabupaten Kerinci dan Provinsi Jambi yaitu data PDRB tahun 2004 hingga 2010 menurut lapangan usaha atas harga konstan 2000. Dapat disimpulkan bahwa analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor pengangkutan dan

komunikasi, sektor gas, listrik dan air bersih, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa yang mempunyai nilai DLQ kurang dari satu maka sektor tersebut merupakan sektor yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan dan mendorong perekonomian daerah, sektor ini juga mampu bersaing dengan sektor perekonomian yang sama di luar Kabupaten Kerinci.

Penelitian sebelumnya, oleh Rahman dkk (2013), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perekonomian daerah pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, kemudian untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang berpotensi dikembangkan sebagai sektor unggulan dan untuk mengetahui perkembangan ekonomi daerah.. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Klassen Typology*, analisis LQ dan *Krugman Regional Index* dengan menggunakan data PDRB per kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2003-2007. Dapat disimpulkan bahwa dari 23 kabupaten/kota di provinsi Sulawesi selatan hanya kabupaten luwu timur, makasar dan pare-pare yang memiliki pertumbuhan dan berpenghasilan tinggi. Kabupaten luwu dan palopo tergolong berpenghasilan tinggi namun pertumbuhannya rendah dan Kabupaten pangkep dan pinrang diklasifikasikan sebagai pertumbuhan tinggi namun berpenghasilan rendah. Sedangkan, kabupaten lainnya sebagai daerah yang memiliki pertumbuhan rendah. Selanjutnya, setiap kabupaten/kota memiliki sektor unggulan yang berbeda. Kemudian hasil

dari analisis spesialisasi daerah menunjukkan bahwa spesialisasi antar wilayah memiliki ketergantungan ekonomi, walaupun dapat di andalkan pada beberapa kabupaten, namun disebagaian kabupaten masih terdapat kelemahan seperti yang ditunjukkan oleh meningkatnya diversifikasi sektor ekonomi.

Penelitian sebelumnya, oleh Rahayu dkk (2013), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sektor perekonomian basis dan sub sektor pertanian basis, mengetahui komponen pertumbuhan wilayah sub sektor pertanian, mengetahui prioritas pengembangan sub sektor pertanian, serta mengetahui pengganda pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Demak. Metode analisis yang digunakan adalah LQ, *Shift Share*, gabungan LQ dan *Shift Share* dan pengganda pendapatan dengan menggunakan data PDRB kabupaten dan provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011 ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) tahun 2000, dan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah). Dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis. Sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan merupakan sub sektor basis. Sub sektor peternakan dan kehutanan yaitu sub sektor yang memiliki pertumbuhan cepat. Sub sektor yang memiliki daya saing baik yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan. Sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan menduduki prioritas pengembangan kedua, sub sektor tanaman perkebunan dan peternakan menduduki prioritas keempat, dan sub sektor kehutanan menduduki prioritas kelima. Pengganda pendapatan sektor pertanian pada tahun 2007-

2011 memiliki nilai rata-rata 2,3845, artinya setiap terjadi kenaikan pendapatan di sektor pertanian sebesar Rp 1 maka terjadi kenaikan total pendapatan daerah sebesar Rp 2,3845.

Penelitian sebelumnya, oleh Gayatri dkk (2009), tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi sektor dominan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis MRP (Model Rasio Pertumbuhan), *Shift Share*, LQ dan tipologi *overlay* dan *klassen* dengan menggunakan data PDRB. Dapat disimpulkan bahwa potensi yang dimiliki adalah sektor pertanian dan industri manufaktur yang menunjukkan peningkatan struktur pertumbuhan ekonomi dominan di kabupaten OKI karena sebagian besar dari masyarakat masih terlibat dalam pertanian sehingga pertanian memiliki pertumbuhan yang luar biasa dari pada sektor ekonomi lainnya. Selain itu industri manufaktur memiliki pertumbuhan yang luar biasa diantaranya industri kemplang dan pempek yang banyak berkembang di provinsi Sumatera Selatan dan kabupaten OKI.

Penelitian sebelumnya, oleh Gani dkk (2016), maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dan potensi ekonomi di Kota Samarinda dibandingkan dengan struktur dan potensi ekonomi Provinsi serta menentukan strategi pengembangannya terhadap potensi ekonomi yang ada guna meningkatkan pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Samarinda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Shift Share* dimana

memiliki tujuan untuk mengetahui kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah Kota Samarinda dengan membandingkan dengan perekonomian Provinsi Kalimantan Timur. Dapat disimpulkan bahwa struktur perekonomian Kota Samarinda berdasarkan efek pertumbuhan atau IMG maupun efek daya saing atau RSG terhadap pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan kesempatan kerja tahun 2008-2013 dari hasil analisis *Shift Share* menggambarkan bahwa sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan PDRB yang tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran kemudian untuk pertumbuhan kesempatan kerja adalah sektor angkutan dan komunikasi.

Penelitian sebelumnya, oleh Kirwani dkk (2013), maksud dari penelitian ini adalah untuk menentukan sektor unggulan pada perekonomian Kabupaten Sidoarjo dan model pengembangannya sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis LQ dan analisis *Shift Share* dengan menggunakan PDRB dari tahun 2007 sampai 2011 Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur. Dapat disimpulkan bahwa dari analisis LQ dan analisis *Shift Share* memperlihatkan bahwa yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria sebagai sektor basis dan memiliki daya saing adalah sektor industri pengolahan. Model pengembangan sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo diarahkan ke pembangunan yang multisektoral dan berkesinambungan.

Penelitian sebelumnya, oleh Abdillah (2016), tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis potensi daerah yang dimiliki oleh Kabupaten Sidoarjo dengan mengembangkan perencanaan sektoral untuk mengidentifikasi sektor mana yang dikategorikan sebagai sektor unggulan dan menghasilkan strategi pengembangan yang ditetapkan oleh wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis LQ, analisis *Shift Share*, dan analisis *specialization index* dengan menggunakan data *time series* PDRB Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 hingga 2014. Dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Sidoarjo. Sementara, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor adalah sektor yang paling kompetitif. Berdasarkan hasil masing-masing analisis sektor unggulan, pemerintah Sidoarjo dapat menghasilkan perkembangan strategi untuk masing-masing sektor sehingga sektor unggulan dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi di kawasan kabupaten Sidoarjo.

Penelitian sebelumnya, oleh Matheos dkk (2013), penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor ekonomi potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bantaeng sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SLQ dan analisis DLQ dengan menggunakan data sekunder yaitu PDRB Kabupaten Bantaeng dan Provinsi Sulawesi selatan pada tahun 2013 hingga 2015. Dapat

disimpulkan bahwa pada tahun 2013-2014, sektor perdagangan dan ritel, sektor reparasi mobil dan sepeda motor, sektor *real estate*, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa lainnya merupakan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bantaeng. Dan di tahun 2014-2015, sektor perdagangan dan ritel, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor *real estate*, sektor kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya merupakan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bantaeng.

Penelitian sebelumnya, oleh Rompas dkk (2015), dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan, mengetahui sektor yang memberikan pengaruh terbesar Kabupaten Minahasa Selatan. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis LQ dan *Shift Share* dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Minahasa tahun 2004-2013 baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan dan PDRB Sulawesi Utara tahun 2004-2013 baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan. Disertai dengan data-data sekunder lain yang relevan. Disimpulkan bahwa sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor yang mempunyai daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri.

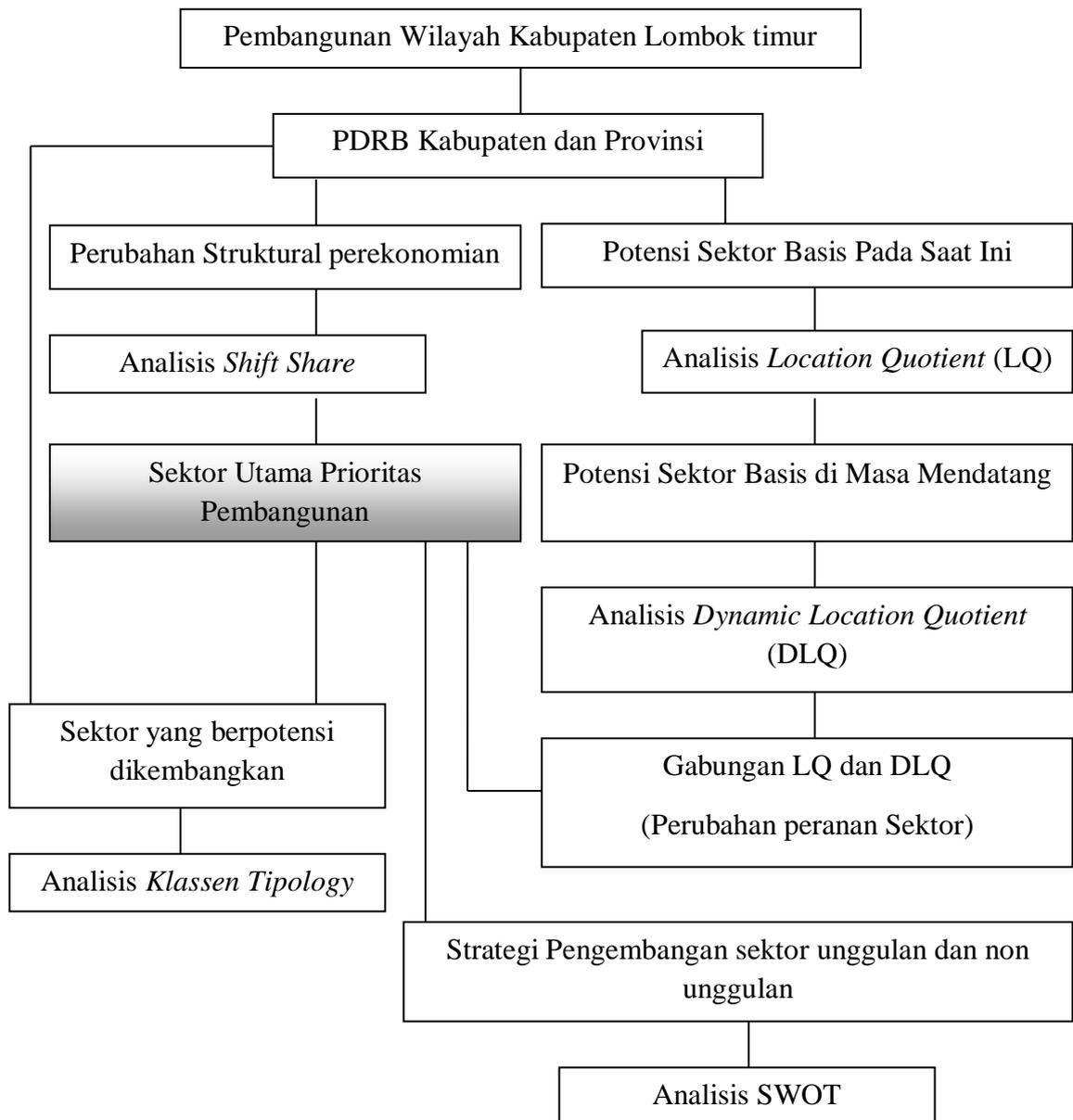
Perbedaan penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai dasar dari penelitian ini adalah daerah yang diambil sampelnya untuk diteliti adalah Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

C. Kerangka Penelitian

Dalam suatu daerah, naik dan turunnya perekonomian dan besarnya PDRB yang didapatkan dapat menunjukkan bahwa suatu daerah tersebut mempunyai potensi ekonomi. Perkembangan sektor-sektor ekonomi yang terdapat pada suatu daerah dapat diketahui dari data PDRBnya.

Dengan menggunakan data PDRB dapat dilakukan kajian untuk mengetahui sektor basis di Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan analisis LQ, namun karena analisis LQ hanya menjawab peranan suatu sektor pada waktu tertentu saja, sehingga digunakan analisis DLQ untuk mengetahui peranan suatu sektor pada masa mendatang. Kemudian untuk mengetahui perubahan peranan sektor di Kabupaten Lombok Timur digunakan analisis gabungan dari LQ dan DLQ. Sedangkan untuk mengetahui pergeseran struktural perekonomian dan sektor potensial sebagai prioritas pembangunan daerah di Kabupaten Lombok Timur digunakan analisis *Shift Share* dan *Klassen Typology*, dari analisis *Shift Share* juga akan ditunjukkan sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan, dari analisis sebelumnya akan membantu peneliti untuk merumuskan strategi pengembangannya dengan menggunakan analisis SWOT, selanjutnya akan dapat diketahui sektor ekonomi utama yang berpotensi untuk dikembangkan dan merumuskan strategi

pengembangannya untuk pembangunan Kabupaten Lombok Timur. Dari uraian diatas maka dapat disusun suatu skema sebagai berikut:



Gambar 2.7
Kerangka Penelitian